

Internalisasi Pendidikan Karakter Islami Anak Ditengah Pandemi Covid-19

Hilda Afrilia¹⁾, Indriya²⁾

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor
E-mail: *hildaae1749@gmail.com*

²Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor
E-mail: *indriya@uika-bogor.ac.id*

Abstract

This research aims to find out how families play in the planting of Islamic character education in children during the COVID-19 outbreak. The research method uses descriptive qualitative methods. While the data purposive sampling techniques with questionnaire-assisted instruments from Google. The analysis of the data used is qualitatively descriptive. The results show that with the government's policy of closing schools and doing distance learning due to the COVID-19 pandemic, Islamic character education planting in children during the COVID-19 pandemic is in desperate need of family roles. The role of the family is very important because the family is the nearest neighborhood of the child and also the informal educational institution of the child early on, especially the parent who is the first madrasa for the child. to apply Islamic character education is also needed efforts are made so that the character of Islami is attached to the child until adulthood later that will be discussed in this research.

Keywords: Character Education, Covid-19, Family, Islamic Education

Diterima 25 September 2020

Revisi 04 Desember 2020

Disetujui 21 Desember 2020

1. PENDAHULUAN

Pada 31 Desember 2019 muncul kasus serupa dengan pneumonia yang tidak diketahui di Wuhan, China. Kasus tersebut di akibatkan oleh virus corona atau yang dikenal dengan COVID-19 (Corona Virus Disease-2019). Virus ini memiliki kecepatan penyebaran yang tinggi dan dapat menular pada manusia, dan bisa berpindah kepada orang lain melalui tangan orang sehat yang berpegangan tangan, atau berbagai barang yang terkena virus orang sakit, melalui percikan batuknya. Tangan dan jari manusia yang menjadi alat transportasi virus masuk ke tubuh manusia (Indriya, 2020). Covid-19 telah menjadi pandemi global di seluruh dunia termasuk Indonesia. Sejak awal maret 2020 covid-19 mulai mewabah di Indonesia. Dilansir dari covid19.go.id tanggal 6 September 2020 kasus covid-19 di Indonesia terus bertambah hingga mencapai angka 194.109 kasus. Dengan bertambahnya kasus dari hari ke hari pemerintah pusat maupun daerah membuat kebijakan semenjak virus ini mewabah yaitu dengan diberlakukannya *social distancing*, *physical distancing*, hingga PSBB atau Pembatasan Sosial Berskala Besar guna meminimalisir penyebaran virus ini. Dengan adanya covid-19 ini berdampak pada berbagai bidang terutama bidang pendidikan memberlakukan *study from home* atau pembelajaran jarak jauh di rumah masing-masing dari awal pandemi hingga kini. Pembelajaran jarak jauh ini menjadi solusi untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran secara tatap muka langsung. Ini memberikan tantangan kepada semua elemen dan jenjang pendidikan untuk mempertahankan kelas tetap aktif meskipun sekolah telah ditutup (Herliandry et al., 2020). Di masa pandemi saat ini walaupun diterapkan *study from home*, bukan berarti peserta didik jauh dari upaya perusakan karakter, moral, ataupun akhlak. Perusakan karakter ini bisa terjadi dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Contohnya perusakan yang berasal dari sosial media. Untuk itulah akan dikaji sejauh mana peran internalisasi pendidikan karakter anak di tengah Covid-19.

Karakter pada umumnya dihubungkan dengan watak, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal

1. Implementasi Pendidikan Karakter 39 sebagai jati diri atau karakteristik kepribadiannya yang membedakan seseorang dari orang lain. Dengan kata lain, karakter merupakan kebiasaan baik seseorang sebagai cerminan dari jati dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hill bahwa, “*Character determines someone’s private thoughts and someone’s action done. Good character is the inward motivation to what is right, according to the highest standard of behavior in every situation*” (Mustoip et al., 2018). Karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (character education). Karakter yang baik harus dibangun, sedangkan membangun karakter yang baik membutuhkan sarana yang salah satunya adalah jalur pendidikan yaitu sekolah. Namun, karena pendidikan saat ini menerapkan pembelajaran daring, maka dibutuhkannya lingkungan yang terdekat dengan anak yaitu keluarga.

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama bagi anak. Lingkungan keluarga memegang peran penting dalam mendidik serta memberikan pendidikan keagamaan. Pengalaman yang dilalui sejak anak kecil hingga memasuki usia remaja, baik yang disadari maupun yang tidak disadari ikut menjadi unsur yang menyatu dalam membentuk karakter anak. Pendidikan dan bimbingan yang didapatkan anak dai keluarga merupakan pola bimbingan yang terus berjalan sepanjang waktu. Berbagai macam interaksi yang terjadi dalam keluarga baik itu komunikasi, tingkah laku merupakan cerminan yang akan membentuk suatu karakter bagi anak (Fatmawati, 2016). Tetapi dalam membimbing atau menanamkan pendidikan karakter pada anak, keluarga pun harus memiliki tuntunan pendidikan Islam.

Sumber utama penentuan karakter dalam Islam, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya, adalah al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Ukuran baik dan buruk dalam karakter Islam berpedoman pada kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, baik dan buruk akan berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik. Kedua sumber pokok tersebut yaitu al-Quran dan sunnah diakui oleh semua umat Islam sebagai dalil naqli yang tidak diragukan otoritasnya. Untuk itulah sangat penting dilakukan penelitian mengenai pendidikan karakter Islami anak seperti apa dan harus dibangun dtengah pandemi Covid-19 ini. Tujuan penelitian ini adalah mencari faktor lain apa saja yang membentuk karakter Islami anak selain keluarga, guru, dan sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, karena metode ini merupakan upaya memahami berbagai konsep yang ditemukan dalam proses penelitian. Metode penelitian kualitatif merupakan pedekatan penelitian yang bersifat naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondidi alamiah (natural setting) sering juga dinamakan dengan metode ethnographi (Muhyani, 2019). Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Metode ini sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan tingkah laku manusia (Sukardi, 2019). Dalam penelitian ini penulis melibatkan dua belas orang responden sebagai informan dalam penelitian yang terdiri dari lima orang tua, lima guru, dan dua anak. Para partisipan berdomisili di sekitar tempat tinggal penulis sebagai lokasi penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi serta *purposive sampling* dengan instrumen kuesioner melalui google form. Sedangkan analisa data dalam penelitian ini ada tiga tahapan analisis (1) Reduksi data, (2) Display data, dan (3) Pengambilan kesimpulan yaitu sebuah proses hasil dari pengumpulan data di lapangan, yang sesuai dengan rumusan masalah, tanpa menghilangkan atau mengurangi informasi yang didapatkan (Karani, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Islami Pada Anak

Keluarga dikenal dengan istilah usrah, nasl, ali dan nasb. Dalam pandangan antropologis, keluarga merupakan unit terkecil pada masyarakat yang merupakan sekumpulan orang yang tinggal pada satu rumah serta memiliki hubungan perkawinan, hubungan darah, kelahiran, ataupun adopsi, yang dimana setiap anggotanya memiliki tugas dan fungsinya masing-masing. Dimana didalam keluarga setiap anggota keluarga memiliki peran dan fungsinya masing-masing yang harus dilakukan dan dijalankan dengan baik, sesuai dengan prinsip, nilai yang terdapat di lingkungan masyarakat, hingga akhirnya menghasilkan warna atau ciri yang jelas, yaitu mengakui adanya segala keberagaman dalam fungsi kehidupan sosial. Keragaman dalam fungsi tersebut merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat, sehingga keragaman dalam fungsi sesuai dengan struktur masyarakat, seperti adanya anggota yang menjadi ketua dan ada yang hanya menjadi anggota biasa, dan kedudukan tersebut menentukan fungsi masing-masing yang berbeda dengan anggota lainnya (Nurjanah, 2019).

Keluarga memiliki peran yang strategis dalam hal pendidikan anak yang merupakan lembaga pertama dan yang paling utama dalam kehidupan anak, tempat untuk belajar dan berkembang sebagai manusia yang utuh dan makhluk sosial. Selain itu keluarga juga merupakan tempat pertama kali anak belajar mengenai aturan yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat. Di lingkungan keluarga ini pula anak-anak mengenal sosok pendidik kodrati, yakni kedua orang tua mereka yang paling bertanggung jawab dalam mendidik anak. Di dalam lingkungan keluarga anak pertama kalinya mendapatkan berbagai pengaruh (nilai) baik dari segi nilai spiritual, moral dan lain sebagainya (Safriana & Khasanah, 2019). Pendidikan keluarga akan memperbaiki anak mulai dari agama, akhlak, sosial dan lain sebagainya. Keberhasilan Pendidikan keluarga akan menjadi perantara bagi orang tua menuju surga dunia dan juga menuju surga akhirat. Adanya anak-anak yang sholih dan sholihah, akan menjadikan kebaikan yang anak lakukan menjadi pahala yang mengalir bagi orang tua. Demikian juga dalam keluarga akan menjadi pintu yang besar bagi anak untuk masuk ke dalam surga akhirat, manakala dia termasuk anak yang selalu mendoakan orang tua, berbakti, dan tidak menyakitinya baik dengan perkataan maupun perbuatan (Yunianto, 2020).

Allah swt. berfirman dalam Q.S An-Nahl: 78 bahwa manusia lahir ke dunia dengan tidak mengetahui apapun, tetapi manusia diberi bekal penglihatan, pendengaran, dan hati agar manusia bersyukur. Ayat ini menjelaskan tentang penciptaan manusia pertama kali yang tidak mengetahui apapun, kemudian Allah Swt. memberikan kepada manusia potensi pembelajaran melalui kemampuan fisik yakni pendengaran dan juga penglihatan serta memberikan juga kepada manusia kemampuan psikis, yakni akal. Semua kemampuan tersebut harus dikembangkan dan dibina melalui pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan ajaran Islam (Charifudin, 2016).

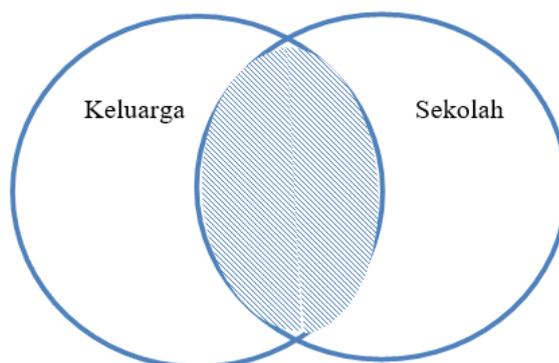
Salah satu pendidikan yang penting untuk diajarkan orangtua kepada anak ialah pendidikan karakter. Pendidikan karakter pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membangun karakter dari anak didik. Pendidikan dilakukan tidak hanya untuk memberikan anak ilmu pengetahuan tetapi juga untuk menanamkan dan mensosialisasikan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat agar peserta didik bisa tumbuh dengan memahami nilai dan norma tersebut dan bisa membaur dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk bekal kehidupannya saat ini maupun saat nanti ketika dewasa, anak-anak memerlukan adanya sesuatu yang membuat anak tidak sekedar memahami nilai dan norma secara tekstual tetapi juga dalam praktek di kehidupannya ia dapat mengamalkan apa yang ia peroleh dari pendidikan tersebut dan untuk itu pendidikan karakter dibutuhkan untuk membangun citra diri pada anak (Supriyono et al., 2015).

Dalam pandangan Islam karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat (Hafid, 2018). Dalam al-Quran ditemukan banyak sekali pokok-

pokok keutamaan karakter yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim, seperti perintah berbuat kebaikan (ihsan) dan kebajikan (al-birr), menepati janji (al-wafa), sabar, jujur, takut pada Allah Swt., bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf (QS. al-Qashash [28]: 77; QS. al-Baqarah [2]: 177; QS. al-Muminun (23): 1–11; QS. al-Nur [24]: 37; QS. al-Furqan [25]: 35–37; QS. al-Fath [48]: 39; dan QS. Ali ‘Imran [3]: 134. Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan pada setiap Muslim melaksanakan nilai karakter mulia dalam berbagai aktivitasnya. Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (akhlaq karimah) lebih dipertegas lagi oleh Nabi saw. dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Dalam pandangan Islam anak merupakan amanah di tangan kedua orang tuanya. Hatinya yang bersih merupakan permata yang berharga, lugu dan bebas dari segala macam ukiran dan gambaran. Ukiran berupa didikan yang baik akan tumbuh subur pada diri anak, sehingga ia akan berkembang dengan baik dan sesuai ajaran Islam, dan pada akhirnya akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jika anak sejak dini dibisakan dan dididik dengan hal-hal yang baik dan diajarkan kebaikan kepadanya, ia akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan akan memperoleh kebahagiaan serta terhindar dari kesengaraan/siksa baik dalam hidupnya di dunia maupun di akhirat kelak (Indriya, 2017).

Setelah melakukan analisa data yang diperoleh dari responden, maka didapatkan hasil bagaimana pentingnya peran orangtua/keluarga dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak disamping peran sekolah/guru. Hal ini dibuktikan dari 12 jawaban responden, semuanya mengatakan bahwa keluarga memiliki peran utama dalam penanaman pendidikan karakter islami pada terlebih peran orang tua yang menjadi madrasah pertama bagi anak. Selain itu, ada 8 partisipan yang menjawab sekolah atau guru menjadi peran pendukung yang membantu keluarga untuk menanamkan pendidikan karakter Islami pada anak. Karena walaupun keluarga sebagai pelentak dasar pendidikan anak, dan yang sebagai persiapan kearah kehidupan anak dalam masyarakatnya, membutuhkan faktor lain yang mendukung untuk pembentukan karakter.

Dengan demikian irisan gambar di bawah ini, merupakan penggambaran faktor apa saja, yang diperlukan dalam pembentukan karakter Islami pada anak selain faktor sekolah dan guru. Dalam hal ini artinya ada faktor lain dalam pembentukan karakter Islami anak selain keluarga, guru dan sekolah, diantaranya lingkungan, agama Islam, tingkat pendidikan orang tua, ekonomi keluarga, spiritual intelligence yang kesemua faktor ini akan membentuk terhadap karakter anak itu sendiri. (Ibn, 2011)



Gambar 1. Pembentukan Karakter Islami Anak

Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Islami di Tengah Pandemi Covid-19

Pandemi COVID-19 merupakan musibah yang dialami oleh seluruh negara di dunia tak terkecuali Indonesia. Coronavirus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Tanda-tanda dan gejala klinis yang dilaporkan pada sebagian besar kasus adalah demam, dengan beberapa kasus mengalami kesulitan bernapas, dan hasil rontgen

menunjukkan infiltrate pneumonia luas di kedua paru (Kemenkes RI, 2020). Pada mulanya transmisi virus ini belum dapat ditentukan apakah dapat melalui antara manusia-manusia. Jumlah kasus terus bertambah seiring dengan waktu. Selain itu, terdapat kasus 15 petugas medis terinfeksi oleh salah satu pasien. Salah satu pasien tersebut dicurigai kasus “superspreader”. Akhirnya dikonfirmasi bahwa transmisi pneumonia ini dapat menular dari manusia ke manusia. Sampai saat ini virus ini dengan cepat menyebar masih misterius dan penelitian masih terus berlanjut (Yuliana, 2020). Penularan melalui kontak dekat dan droplet, bukan melalui transmisi udara. Orang yang berisiko terinfeksi adalah yang berhubungan dekat dengan orang yang positif COVID-19. Tindakan pencegahan merupakan kunci penerapan di pelayanan kesehatan dan masyarakat (Wulandari et al., 2020).

Dengan adanya COVID-19 di Indonesia pemerintah membuat beberapa kebijakan untuk menghentikan penyebaran wabah virus ini dan melakukan pencegahan, seperti melakukan *lockdown* atau Pembatasan Sosial Berskala Besar di daerah yang sudah termasuk ke dalam zona merah penyebaran virus, *social distancing* serta *physical distancing* untuk menghindari penyebaran virus secara kontak fisik. Selain itu penutupan sekolah menjadi langkah pemerintah untuk memutus rantai penyebaran COVID-19 yang berdampak besar bagi sektor pendidikan yang mengakibatkan diberlakukannya pembelajaran daring dimana siswa tidak diperkenankan untuk pergi ke sekolah dan belajar di rumah masing-masing. Padahal sekolah secara keseluruhan adalah media interaksi antar siswa dan guru untuk meningkatkan kemampuan integensi, skill dan rasa kasih sayang diantara mereka (Syah, 2020). Tetapi sekarang kegiatan yang bernama sekolah berhenti dengan tiba-tiba karena gangguan COVID-19. Dengan adanya penutupan sekolah anak peserta didik akhirnya tidak dapat berinteraksi dengan teman-temannya, juga guru-gurunya. Sebenarnya kemampuan kognitif dan keterampilan social dapat dibangun oleh interaksi peserta didik dengan keluarganya. Namun akan menjadi masalah bila interaksi antar orang tua dan peserta didik tidak terjadi atau ketidakpahaman orang tua dengan materi belajar anak atau dengan teknologi yang dijadikan sebagai sarana pembelajaran hingga akhirnya anak kesulitan belajar (Nurkholis, 2020).

Selain kesulitan belajar, ada hambatan lain yang lebih fundamental yaitu terhambatnya proses pendidikan karakter di sekolah. Karena yang kita tau sekolah adalah tempat dimana anak ditanamkan karakter yang baik, tetapi karena adanya COVID-19 pendidikan karakter di sekolah kurang berjalan, guru-guru hanya bisa memantau dari jarak jauh, dan tugas untuk menanamkan pendidikan karakter beralih kepada lingkungan keluarga atau orangtua anak murid.

Pendidikan karakter juga memerlukan sumber yang tidak diragukan lagi otoritasnya, dan bisa membentuk karakter yang berbudi luhur, berakhlak karimah yang melekat pada anak. Sumber itu ialah pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia, agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus tugas khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmaniah dan potensi rohaniah seperti akal, perasaan, kehendak, dan potensi rohani lainnya. Sasaran yang hendak dicapai ialah terbentuknya akhlak yang mulia, serta mempunyai ilmu yang tinggi dan taat beribadah. Akhlak yang mulia dimaksud di sini menyangkut aspek pribadi, keluarga dan masyarakat, baik dalam hubungan sesama manusia dan alam lingkungan maupun hubungan dengan Allah pencipta alam semesta (Mappasiara, 2018). Terlebih lagi di tengah pandemi COVID-19 ini dibutuhkan penguatan karakter Islami pada anak agar anak mampu mendekatkan diri kepada penciptanya sehingga ia senantiasa berdoa dan yakin akan perlindungan Allah dari wabah virus COVID-19 serta berikhtiar melakukan hal-hal untuk menjaga jasmani serta rohani. Dan untuk mewujudkan semua itu tentu dibutuhkan upaya untuk menanamkan pendidikan karakter Islami pada anak di tengah pandemi COVID-19.

Setelah melakukan analisa data yang diperoleh dari responden guru dan orang tua, mereka menjawab bahwa dengan adanya pandemi COVID-19 berpengaruh pada penanaman pendidikan karakter Islami pada anak. Orang tua dan guru melakukan beberapa upaya penanaman pendidikan karakter islami ditengah pandemi COVID-19. Upaya yang dilakukan oleh orang tua pada anak yaitu dengan melakukan pembiasaan sholat tepat waktu, melakukan pembiasaan shalat sunnah, lebih rutin

membaca Al-Quran dan mendalami ilmu agama Islam, menerapkan pendidikan Islam di rumah melalui kegiatan sehari-hari, memperbanyak doa dan shalawat kepada Allah serta lebih sering mecontohkan hal-hal positif kepada anak di tengah pandemi COVID-19 seperti melakukan riyadhoh yang tujuannya untuk menjaga kesehatan. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh guru yaitu berusaha untuk menanamkan kesadaran beribadah pada murid di tengah pandemi walaupun melalui pembelajaran daring, dengan memberikan murid tugas yang berkaitan dengan ibadah dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, berusaha meningkatkan kualitas ibadah murid dengan bekerja sama dengan keluarga murid karena murid di saat pandemi COVID-19 ini murid lebih banyak memiliki waktu luang di rumah sehingga bisa diisi dengan kegiatan yang bisa meningkatkan kualitas ibadahnya dengan bimbingan keluarganya.

4. PENUTUP

Pada masa pandemi COVID-19 ini menyebabkan sektor pendidikan melakukan pembelajaran daring yang tentunya menghambat penanaman pendidikan karakter. Banyak orang tua dan guru yang mengatakan bahwa COVID-19 berdampak pada pendidikan karakter anak. Itu semua disebabkan karena sekolah yang tadinya menjadi tempat untuk membangun karakter anak ditutup. Padahal keluarga yang paling berperan dalam pembentukan karakter anak sejak dini. Untuk keberlangsungan penanaman pendidikan karakter peran keluarga sangat penting dan sangat dibutuhkan karena di saat pandemi COVID-19 anak lebih banyak memiliki waktu luang bersama keluarga. Pendidikan karakter yang ditanamkan harus bersumber pada pendidikan Islam yang sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah yang bertujuan membentuk yang berkarakter atau berkepribadian islami pada anak dan membentuk anak yang dapat *survive* di tengah pandemi COVID-19 ini. Namun, tidak hanya peran keluarga yang utama dan dibutuhkan dalam penanaman pendidikan karakter Islami pada anak ditengah pandemi COVID-19, dibutuhkan juga peran pendukung yaitu guru agar tujuan utama tercapai. Maka yang harus diperhatikan adalah ketika melakukan upaya-upaya untuk menanamkan karakter Islami dibutuhkan kerjasama yang baik antara keluarga serta guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Charifudin. (2016). Potensi Belajar Dalam Al-Qu ' Ran (Telaah Surat An Nahl : 78). *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 05(10), 1411–1429. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v5i10.10>
- Fatmawati, F. (2016). Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja. *Jurnal Risalah*, 27(1), 17–31. <https://doi.org/10.24014/jdr.v27i1.2509>
- Hafid, U. D. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 93–98. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3428>
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, Suban, M. E., & Heru, K. (2020). Pandemic learning during the Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Ibn, K. (2011). *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Pustaka Al Kautsar.
- Indriya. (2017). *Makalah Konsep dan Proses Pendidikan Karakter untuk PAUD dan TK dalam Perspektif Islam*.
- Indriya. (2020). Kosep Tafakur Dalam Al-Quran Dalam Menyikapi Corona Cirus. *Jurnal Sosial Budaya*, 7(3), 211–216. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Karani, H. (2020). Persepsi Orangtua Dalam Upaya Memotivasi Anak Untuk. *Jurnal Tarbawi*, 17(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.34001/tarbawi.v17i1.1079>
- Kemendes RI. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19). *Germas*, 0–115.

- Mappasiara. (2018). Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya). *Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 147. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4940>
- Muhyani. (2019). *Metodologi Penelitian : Cara Mudah Melakukan Penelitian*. UIKA Press.
- Mustoip, S., Japar, M., & Ms, Z. (2018). *No Title*. CV. Jakad Publishing.
- Nurjanah, M. (2019). Teori Keluarga : Studi Literatur. *Teori Keluarga*, 1(July), 1–19.
- Nurkholis. (2020). Dampak Pandemi Novel-Corona Virus Disiase (Covid-19) Terhadap Psikologi Dan Pendidikan Serta Kebijakan Pemerintah. *Pgsd*, 6(1), 39–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.32534/jps.v6i1.1035>
- Safriana, & Khasanah, N. (2019). Peran Keluarga Sebagai Madrasah Pertama Bagi Pendidikan Ketauhidan Anak. *An-Nidzam*, 6(1), 89–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v6i1.180>
- Sukardi. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (R. Damayanti (ed.)). Bumi Aksara.
- Supriyono, Iskandar, H., & Gutama. (2015). *Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. http://repositori.kemdikbud.go.id/6173/1/PKPKB_OK_PRINT.pdf
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5), 395–402. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Wulandari, A., Rahman, F., Pujianti, N., Sari, A. R., Laily, N., Anggraini, L., Muddin, F. I., Ridwan, A. M., Anhar, V. Y., Azmiyannoor, M., & Prasetio, D. B. (2020). Hubungan Karakteristik Individu dengan Pengetahuan tentang Pencegahan Coronavirus Disease 2019 pada Masyarakat di Kalimantan Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 42. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.1.2020.42-46>
- Yuliana. (2020). Corona virus diseases (Covid -19); Sebuah tinjauan literatur. *WELLNESS AND HEALTHY MAGAZINE*, 2(February), 124–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.30604/j.whm.2020>
- Yunianto, D. (2020). Ketahanan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Di Tengah Pandemi Covid 19. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30659/jpai.3.1.1-12>